

BAB I

PENDAHULUAN

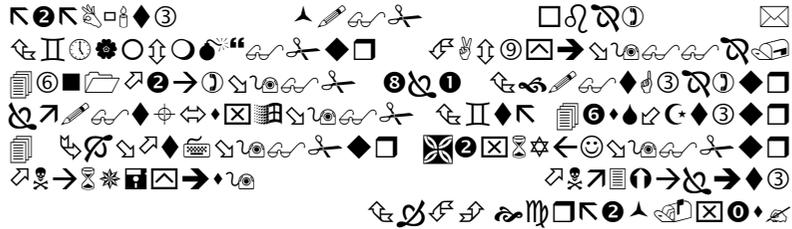
A. Latar Belakang Masalah

Dalam menentukan suatu keadilan di negara Indonesia menggunakan sistem hukum yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa di negara Indonesia masih terdapat banyak ketidakadilan yang terjadi, baik di jajaran pemerintahan, masyarakat atau juga disekitar lingkungan kita. Semua ketidakadilan itu terjadi baik karena unsur kesengajaan atau tidak sengaja, ini menunjukkan rendahnya kesadaran manusia akan keadilan atau berbuat adil terhadap sesama manusia atau dengan sesama makhluk hidup.¹

Masalah keadilan merupakan salah satu prinsip dasar keimanan. Melalui kebijaksanaan dan kecerdasan yang diberikan oleh Allah manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk serta mengerti bahwa penindasan adalah suatu keburukan, sedangkan keadilan adalah kebaikan. Kita juga berkeyakinan bahwa Allah tidak melakukan kejahatan dan penindasan apapun terhadap diri manusia.² Prinsip keadilan ditegaskan dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 90:

¹ <http://flying0ver.wordpress.com/2012/12/05/arti-sebuah-keadilan/>
About these ads.

² Muchsin Qara'ati, *al-Quran Menjawab Dilema Keadilan*, terj. Yudi Kurniawan. (Jakarta: CV Firdaus, 1991), h. 1.



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(QS. An-Nahl: 90).³

Keadilan diungkapkan dalam al-Quran antara lain dengan kata-kata *al-‘Adl*, *al-Qitsh*, *al-Mizan*, dan dengan menafikan kedzaliman, walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim kedzaliman. ‘*Adl* yang berarti “sama” memberikan kesan adanya dua pihak atau lebih, karena jika hanya satu pihak tidak akan terjadi “persamaan”.

Kata *Qitsh* arti asalnya adalah “bagian” (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya “persamaan”, bukanlah “bagian” dapat saja diperoleh oleh satu pihak, karena itu kata *Qitsh* lebih umum dari pada kata ‘*Adl*, dan karena itu pula ketika al-Quran menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata *Qitsh* itulah yang digunakan.⁴

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), h. 377.

⁴ M. Quraisish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudlu’i atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 111.

mengenai (a) Riwayat hidup, (b) Karya-karyanya dan (c) Pokok pemikiran tentang keadilan dalam *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Bab keempat merupakan analisis terhadap pemikiran R. Ng. Ranggawarsita. Di sini penulis akan membahas mengenai *Serat Kalatidha* dalam tiga bagian, yaitu (a) Kelebihan dan kekurangan *Serat Kalatidha*, (b) Relevansi konsep keadilan dalam *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita dengan kondisi saat ini (c), Relevansi konsep keadilan dalam *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita dengan ajaran Islam.

Bagian akhir dari skripsi ini adalah bab lima yang berisi (a) Kesimpulan, (b) Saran dan (c) Penutup.

klasifikasi dan menggunakan teknis analisa tertentu untuk membuat prediksi.³²

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

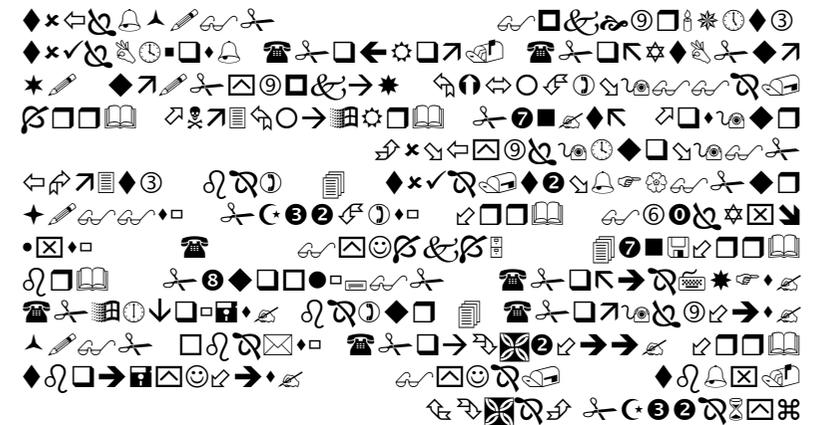
Sebagai upaya memperoleh gambaran yang lebih jelas dan untuk mensistematisasikan penulisan dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab, yaitu

Bab pertama yang merupakan pendahuluan berisi tentang (a) Latar belakang, (b) Pokok masalah, (c) Tujuan dan manfaat penelitian, (e) Tinjauan pustaka, (f) Metode penelitian dan (g) Sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan penentuan arah penelitian atau sebagai pedoman pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab dua Sebagai landasan teori, dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan secara umum mengenai (a) Pengertian Keadilan (b) Konsep keadilan dalam Islam dan Jawa, (c) Macam-macam Teori Keadilan, (d) macam-macam Perilaku adil.

Bab tiga, secara khusus akan mengungkap mengenai sosok Raden Ngabehi Rangawarsita. Dalam bab ini akan dibahas

Dalam al-Quran surat an-Nisa' ayat 135:



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih taukemaslahatan 9kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (QS. an-Nisa’: 135).⁵

Disamping itu *al-Qitsh* ada kaitannya dalam surat an-Nisa' ayat 3:



⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, h. 131.

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 7, 1996) , h. 49.

bisa disebut sebagai data pendukung atau pelengkap.²⁹ Sumber sekunder penulis peroleh dari buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian, terutama karya sastra yang berkaitan dengan R. Ng. Ranggawarsita. Buku sekunder yang penulis gunakan adalah karya Ki Sumidi Adisasmita yaitu *Wasiat Peninggalan Kiahi Pujangga*, dan J. Syahban Yasasusastra yaitu *Ranggawarsita Menjawab Takdir*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data penulis menggunakan metode studi literatur. Studi Literatur adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya. Data yang diambil berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai masukan atau menambah data yang diperlukan kemudian penulis deskripsikan.

4. Metode Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut: Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

²⁹ *Ibid.* h. 156

dinamakan tindakan adil, sedangkan adil dalam segi kemasyarakatan dan pemerintahan misalnya tindakan hakim yang menghukum orang-orang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.⁸

Keadilan distributif atau membagi adalah suatu kebijakan tingkah laku masyarakat dan alat penguasanya untuk selalu membagikan segala kenikmatan dan beban bersama dengan cara rata dan merata menurut keselarasan sifat dan tingkat perbedaan jasmani maupun rohani. Keadilan dalam membagi ini terdapat dalam hubungan antara masyarakat denganarganya.⁹

Keadilan hukum adalah bahwa undang-undang atau hukum diberlakukan secara merata kepada semua warga tidak membedakan antara kaya atau miskin, satu warga kulit dengan lainnya, satu agama dengan lainnya, antara terpelajar dengan awam. Semua orang dihadapan undang-undang atau hukum adalah sama sehingga tidak terjadi pilih kasih dalam pemberlakuan undang-undang diantara sesama manusia, karena keutamaan seseorang atas yang lain adalah dengan memenuhi kewajiban luhur kemanusiaan.¹⁰

⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul karimah (suatu pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993) h. 105.

⁹ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 68.

¹⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islam*, ter. Shodiq Noor Rahmat, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 27.

Keadilan merupakan pandangan sosial dan kesadaran diri bahwa setiap manusia merasa terpanggil untuk melakukan apa yang baik dan yang terbaik bagi dirinya dan masyarakatnya. Pemahaman tentang keadilan seperti itu akan mewujudkan sikap seseorang yang mampu bertanggung jawab mengemban perbuatan-perbuatan yang luhur dan mencerminkan sikap kekeluargaan serta kegotongroyongan.¹¹

Indonesia merupakan negara dengan tingkat populasi yang cukup tinggi. Dengan krisis ekonomi yang melanda bangsa kehidupan rakyat kita semakin terbebani. Dewasa ini kehancuran moral telah merasuk dalam beragam bentuknya hampir dapat ditemui pada semua lapisan masyarakat dan pada semua dimensi kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi, atau pendidikan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai agama secara baik dan benar sebagai prioritas utama perubahan moral, terutama untuk generasi muda penerus bangsa.

Salah satu pujangga Jawa yang memiliki kepedulian untuk memikirkan nasib rakyat jelata melalui karya-karyanya adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita. R. Ng. Ranggawarsita banyak menulis karya yang berbentuk teks-teks sastra Jawa. R. Ng. Ranggawarsita dilahirkan pada hari Senin Legi tanggal 10 Zulkaidah tahun Be (Jawa) 1728 atau tanggal 15 Maret 1802

fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis (yang berusaha mengerti dan menganalisis suatu pemikiran), untuk mengumpulkan data, sedangkan analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap makna dan nilai filosofis dari pemikiran R. Ng. Ranggawarsita tersebut.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan buku-buku yang lainnya.²⁸ Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah karya Ranggawarsita yaitu naskah *Serat Kalatidha* yang terkenal dengan gambaran zaman edan yang diperoleh dari koleksi museum atau perpustakaan Ranggawarsita Semarang Jawa Tengah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan obyek pembahasan, data ini juga

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 67.

²⁸ Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung : Transito, 1975), h. 123.

kejadian melalui proses perenungan, berfikir mendalam, sehingga dapat menemukan substansi isi *Serat Kalatidha*.

Pembahasan dalam skripsi ini secara khusus berusaha mendeskripsikan tentang konsep keadilan dalam *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita dan penulis berusaha menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini belum pernah diangkat dalam penelitian sebelumnya.

Pemilihan R. Ng. Ranggawarsita sebagai tokoh yang penulis bahas dalam penelitian ini dikarenakan karya-karya R. Ng. Ranggawarsita sangat masyhur khususnya dikalangan orang Jawa dan umumnya dikalangan bangsa Indonesia. Oleh masyarakat R. Ng. Ranggawarsita diberi gelar bermacam-macam, seperti; sastrawan, filosof, penulis Jangka, dan Pujangga penutup, ataupun pujangga rakyat.²⁶

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan,²⁷ sedangkan penelitian merupakan usaha memahami

Masehi di Kampung Yasadipuran, Surakarta. R. Ng. Ranggawarsita memiliki nama kecil yaitu Bagus Burham. Pada usia 12 tahun Bagus Burham dimasukkan ke Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo.

Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah pujangga Jawa yang otoritasnya diakui dan telah menghasilkan banyak karya. Dalam menciptakan karya-karyanya R. Ng. Ranggawarsita tidak bisa lepas dari latar belakang pendidikan agama dan budaya. Pendidikan pesantren sebagai pendukung budaya Islam telah mempengaruhi kepribadian dan pemikiran R. Ng. Ranggawarsita, sementara dilingkungan istana dengan jabatan kepujangaan R. Ng. Ranggawarsita mempunyai amanah untuk melestarikan budaya Jawa. R. Ng. Ranggawarsita mencoba memadukan ajaran Islam dan budaya Jawa yang diaplikasikan dalam karya-karyanya diantaranya yaitu, *Serat Sabda Jati*, *Serat Kalatidha*, *Serat Paramayoga*, *Serat Joko Lodhang*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Serat maklumat Jati*, dan sebagainya.¹²

Serat Kalatidha merupakan salah satu karya besar R. Ng. Ranggawarsita yang ditulis sekitar tahun 1861-1873. Tahun 1861 adalah tahun permulaan pemerintahan Paku Buwono IX bertahta di Kraton Surakarta dan tahun 1873 adalah tahun wafatnya R. Ng. Ranggawarsita.¹³ Dalam karyanya ini, R. Ng. Ranggawarsita

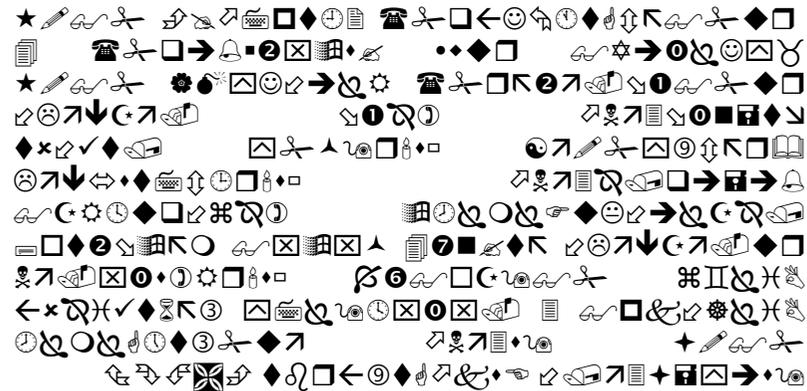
²⁶ Gelar “Pujangga Rakyat” pada peresmian patung sang pujangga didepan museum Radya Pustaka Sri Wedari Surakarta pada tanggal 11 November 1953

²⁷ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 58.

¹² Dhanu Priyo Prabowo (et. all), *Pengaruh Islam Dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi), h. 46.

¹³ Ki Sumidi Adisasmata, *Sekitar Ki Pujangga Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1975), h. 23.

menekankan pada keselarasan dan keharmonisan sosial, keseimbangan antara fakta dan nilai, serta etika sosial. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang tercermin dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 103.



Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imran ayat 103).¹⁴

Anjar Any mengatakan bahwa *Serat Kalatidha* merupakan karya yang bersifat subyektif karena dalam *Serat Kalatidha* tersebut R. Ng. Ranggawarsita mencoba menyatukan

penelitian tersebut, sehingga penulis perlu untuk membahasnya lebih lanjut.

3. Skripsi karya Saeful Anam Tahun 2003, mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Tinjauan Islam Terhadap Pemikiran Etika R. Ng. Ranggawarsita*”. Skripsi ini berusaha menelusuri dan mengungkap ajaran etika R. Ng. Ranggawarsita, terutama yang terkandung dalam *Serat Kalatidha*. Dalam penelitian tersebut hanya terfokus terhadap pembahasan ajaran etika R. Ng. Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha*. Penulis melihat belum adanya penjelasan tentang konsep keadilan R. Ng. Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha* dalam penelitian tersebut, sehingga penulis perlu untuk membahasnya lebih lanjut.
4. Makalah karya Mulyoto, mahasiswa Universitas Negeri Surakarta dengan judul “*Falsafah Kalatidha*” *Cermin Kearifan Masyarakat Jawa Dalam Menghadapi Perkembangan Dan Globalisasi Kehidupan (Suatu Analisis Reflektif Fenomenologis)*. Makalah ini membahas tentang makna filsafati isi *Serat Kalatidha* karya Ranggawarsita, dan juga membahas mengenai cara aktualisasi dan revitalisasi falsafah *Kalatidha* dalam menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan pada zaman globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan analisis reflektif fenomenologis, maksudnya menganalisis setiap fenomena peristiwa atau

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, h. 79.

Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ranggawarsita” tersebut lebih terfokus terhadap materi perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam *Serat Kalatidha*. Penulis melihat belum adanya penjelasan tentang konsep keadilan R. Ng. Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha* dalam penelitian tersebut, sehingga penulis perlu untuk membahasnya lebih lanjut.

2. Skripsi karya Nur Baeti Setiawan (11999108) Tahun 2005, mahasiswa program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Materi Dakwah dalam Serat Kalatidha karya R. Ng. Ranggawarsita*”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Dalam penelitian “*Materi Dakwah dalam Serat Kalatidha karya R. Ng. Ranggawarsita*” ini menguraikan gambaran kekecewaan rakyat terhadap para pemimpin atas keadaan negara yang pada waktu itu sedang mengalami kekacauan, sehingga Ranggawarsita menuangkan dalam bentuk *Serat Kalatidha* yang terdiri atas 12 *pupuh* sebagai wujud keprihatinan beliau. Dalam penelitian tersebut terfokus terhadap materi dakwah dalam yang terdapat dalam *Serat Kalatidha* yang meliputi materi aqidah dan akhlak. Penulis melihat belum adanya penjelasan tentang konsep keadilan R. Ng. Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha* dalam

antara realitas yang terjadi dimasyarakat dengan realitas pribadinya.¹⁵ Sebagai karya sastra *Serat Kalatidha* memiliki peran dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial yang nyata pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dalam *pupuh-3* dengan kalimat; *Dening upaya sandi/ Sumaruna angrawung/Mangimur manuhara*,¹⁶ terjemahannya adalah “*akibat dari perbuatan seseorang tampaknya orang tersebut memberi harapan menghibur*”.¹⁷ R. Ng. Ranggawarsita pada saat itu memang sedang mengalami krisis psikologi karena telah dikhianati oleh orang-orang yang berada di lingkungan keraton yang kemudian memunculkan keprihatinan tersendiri bagi R. Ng. Ranggawarsita, namun persoalan khianat-mengkhianati pada saat itu sudah menjadi salah satu watak dari para pejabat kraton dan masyarakat pada umumnya.

Raden Ngabehi Ranggawarsita menulis *Serat Kalatidha* tersebut dalam kondisi dan keadaan masyarakat yang lepas kontrol, nilai-nilai moral kacau, moral bejat meluas dan tak disadari, maling berkhotbah menjadi penjajahan yang memaksa masyarakat untuk bertindak sekehendak hati. Selain itu juga dikarenakan kondisi pemerintahan yang memikirkan

¹⁵ Anjar Any, *Raden Ngabehi Ranggawarsito apa yang Terjadi?*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 66.

¹⁶ *Serat Kalatidha* bait ke 3

¹⁷ Purwadi, *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 43

kepentingannya sendiri sehingga kurang memikirkan kepentingan dan keadaan rakyatnya.

Raden Ngabehi Ranggawarsita menjelaskan bahwa keadilan hanya dapat terwujud jika setiap individu menjauhkan diri dari sifat *pamrih* pribadi. Keadilan tidak akan tercipta jika hati seseorang masih diliputi rasa *pamrih*. Pada umumnya *pamrih* pribadi akan menjerumuskan seseorang pada kejahatan yang justru menggagalkan cita-cita luhur yang diupayakannya.¹⁸ Munculnya *pamrih* pada seseorang akan mendorong orang tersebut melakukan perbuatan fitnah demi kepentingan pribadi yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kolusi yang menutup ruang bagi terciptanya keadilan. Peringatan R. Ng. Ranggawarsita tersebut terdapat dalam *Serat Kalatidha* bait ke-3 sebagai berikut:

Bait ke 3 *Katangi tangisira, 8/a*
 Sira sang parameng kawi, 8/i
 Kawileting tyas duhkita, 8/a
 Kataman ing reh wirangi, 8/i
 Dening upaya sandi, 7/i
 Sumarana anarawung, 8/u
 Pangimur manuara, 7/i
 Met pamrih melik pakoli, 8/i
 Temah suha ing karsa tanpa weweka, 12/a
 *(Serat Kalatidha pupuh 3).*¹⁹

Terjemahannya: Sang Pujangga menangis dalam hati oleh karena itu maka diliputi rasa sedih dan pedih, usaha fitnah yang menimpa beliau sebagai

¹⁸ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, h. 84.

¹⁹ *Serat Kalatidha* bait ke 3.

Untuk menghindari terjadinya penjiplakan, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi ini.

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada beberapa literatur yang membahas tentang pemikiran-pemikiran R. Ng. Ranggawarsita seperti berikut ini:

1. Skripsi karya Ghozali (02121062) tahun 2007, mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Akulturasinya Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*", metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotik atau pendekatan bahasa. Dalam penelitian "*Akulturasinya Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*" ini menguraikan tentang latar belakang pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita yang berasal dari Kraton dan pondok Pesantren. R. Ng. Ranggawarsita melihat kondisi pemerintahan negara yang kacau dan penderitaan rakyat yang berkepanjangan serta rusaknya moral, sehingga dalam membuat karya R. Ng. Ranggawarsita memasukan unsur-unsur dari ajaran agama Islam dan budaya Jawa. Dalam penelitian "*Akulturasinya Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam*

Berangkat dari latar belakang diatas, keadilan merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “**KONSEP KEADILAN DALAM SERAT KALATIDHA KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA**”.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian diatas maka pokok masalah yang penulis fokuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelebihan dan kekurangan konsep keadilan dalam *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita?
2. Bagaimana relevansi konsep keadilan dalam *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita dengan kondisi saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui kelebihan dan kekurangan konsep keadilan dalam *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita.
2. Mengetahui relevansi konsep keadilan dalam *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita dengan kondisi saat ini.

D. Tinjauan Pustaka

sasaran, orang yang memfitnah pura-pura menghibur beliau dengan kata-kata yang baik untuk didengar, akan tetapi itu tak lain dan tak bukan hanya siasat belaka demi kepentingan diri pribadi, akibatnya hancur leburlah cita-cita sang pujangga karena kelengahannya.²⁰

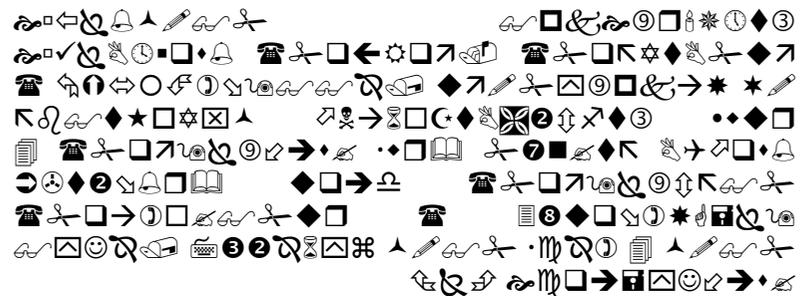
Dalam pandangan budaya atau etika Jawa nilai keadilan menempati sendi penting dalam interaksi sosial, hal itu terlihat dalam ungkapan *aja mban cindhe mban siladan* maksudnya “*jangan berlaku pilih kasih*” atau “*membeda-bedakan*”. Norma sosial tersebut sebagai tuntutan sosial terutama bagi seseorang yang menempati posisi sebagai pemimpin, baik pemimpin keluarga, masyarakat, negara atau pemerintahan. Sebagai pujangga yang memiliki tanggung jawab sosial, R. Ng. Ranggawarsita menempatkan nilai-nilai keadilan tersebut dalam posisi yang cukup penting. R. Ng. Ranggawarsita mengatakan pentingnya seseorang untuk mampu memerankan diri dalam setiap kesempatan atau peluang yang didasarkan pada sendi-sendi keadilan sosial.²¹

Nilai-nilai keadilan yang ditawarkan oleh R. Ng. Ranggawarsita tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Sebagai agama yang memberikan perhatian besar bagi pentingnya “Ibadah sosial”, Islam menganjurkan pemeluknya agar mampu berlaku adil, baik terhadap kaum golongannya maupun musuh-

²⁰ Terjemahan Ki Sumidi Adisasmito, *op. cit.*, h. 27.

²¹ Dhanu Priyo Prabowo. *op. cit.*, h. 85-86

musuhnya. Anjuran berlaku adil itu dibebankan pada semua orang karena pada dasarnya setiap orang adalah pemimpin bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat atau pemerintahan.²² Al-Quran memberikan doktrin pada setiap umat Islam untuk berlaku adil serta larangan membenci pihak lain karena sikap membenci pihak lain tersebut mendorong seseorang tidak dapat bersikap secara adil. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat al-Maidah ayat 8.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Maidah : 8).²³

Anjar Any dalam bukunya yang berjudul “Raden Ngabehi Ranggawarsita apa yang Terjadi?” mengatakan bahwa syair *Serat*

²² Ibid. h. 87

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, h. 144.

Kalatida selain memuat petuah-petuah juga menyiratkan kekecewaan terhadap pihak Keraton Surakarta yang saat itu dipegang oleh Paku Buwono IX. Kekecewaan ini lebih disebabkan oleh perilaku sultan dalam menghambat karier Ranggawarsita. Kalaupun dalam *pupuh* tersebut pujangga menyanjung raja, itu hanya taktik Ranggawarsita untuk menghindari pencekalan terhadap karya-karyanya.²⁴

Pada abad kita ini pandangan tentang kebebasan, kesamaan hak dan demokrasi bagi semua orang, telah tersebar diseluruh dunia. Semua orang menuntut status hukum yang sama. Tuntutan itu diutarakan oleh kelompok-kelompok minoritas di setiap negara dan di seluruh dunia. Banyak juga orang dari kelompok yang telah menikmati hak sepenuhnya, menggabungkan diri dengan minoritas untuk memperjuangkan persamaan bagi semua orang termasuk munculnya gerakan separatisme para pegawai menolak masuk kantor, para karyawan dan buruh berdemo mogok kerja karena menuntut kenaikan upah, semua disebabkan karena mereka itu tidak mendapat keadilan, dan hak-haknya tidak dipenuhi. Ketidakadilan mengakibatkan konflik yang sulit diredam, dan dendam berkepanjangan yang mengakibatkan perpecahan. Semua persoalan yang menjurus kepada konflik dimulai dari hilangnya rasa keadilan.²⁵

²⁴ Anjar Any, *op. cit.*, h. 66

²⁵ Mawardi Labay El-Sulthani, *Tegakkan Keadilan, al-Mawardi* (Jakarta: Prima, 2002), h. 4.